**FENOMENA GEGAR BUDAYA**

**PADA WARGA NEGARA PERANCIS YANG BEKERJA DI JAKARTA**

Yusnia Khoirunnisa

Nathalia Perdhani Soemantri

Universitas Pancasila

08164664428

[nathaliaperdhani@univpancasila.ac.id](mailto:nathaliaperdhani@univpancasila.ac.id)

Abstrak

Era globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi komunikasi ternyata belum bisa sepenuhnya menghilangkan fenomena gegar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena gegar budaya yang terjadi pada warga negara Perancis yang bekerja di Jakarta. Konsep yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah konsep Komunikasi Budaya dan Gegar Budaya (Samovar:2017) yang didalamnya mencakup tahapan, fase, bentuk-bentuk Gegar Budaya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga orang warga negara Perancis yang bekerja di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga warga negara Perancis tersebut mengalami gegar budaya berupa bahasa, makanan, cuaca, sikap, ketertiban. Reaksi gegar budaya yang dialami mereka yaitu bingung, stres, *home sick*, sakit secara fisik, selalu membanding-bandingkan setiap kejadian dengan negara asalnya. Adapun tahapan gegar budaya yang dialami pekerja asal warga Negara Perancis yaitu fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase awal resolusi dan fase berfungsi efektif.

Kata Kunci: Komunikasi budaya, gegar budaya, warga negara Perancis

**THE PHENOMENON OF CULTURAL SHOCK ON FRENCH CITIZENS WORKING IN JAKARTA**

The era of globalization which is full of advances in communication technology has not been able to completely eliminate the phenomenon of cultural shock. This study aims to see how the phenomenon of cultural shock that occurs in French citizens who work in Jakarta. The concept used as a knife of analysis in this study is the concept of Cultural Communication and Cultural Concentration (Samovar: 2017) which includes stages, phases, forms of Cultural Concussion. The research method used is descriptive qualitative with the main data collection obtained from the results of interviews with three French citizens who work in Jakarta. The results showed that the three French citizens experienced a cultural shock in the form of language, food, weather, attitude, order. The cultural shock reactions experienced by them, confused, stressed, home sick, physically ill, always compare every incident with their home country. The stages of cultural shock experienced by French citizens, namely the phase of excitement, the phase of disappointment, the initial phase of resolution and the phase function effectively.  
  
Keywords: Cultural communication, cultural shock, French citizens

1. Pendahuluan,

Setiap hari dimanapun kita berada tidak bisa terlepas dari komunikasi. Bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting atau vital bagi manusia tanpa komunikasi maka manusia dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. “Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan ‘tersesat’, karna ia tidak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial” (Mulyana, 2008:5). Komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana iya berinteraksi dengan orang lain. lingkungan sosial adalah budaya, dan untuk benar-benar memahami komunikasi maka harus memahami budaya (Sihabudin, 2017:18).

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 2007:13). Namun dalam melakukan komunikasi tidak setiap orang terampil melakukannya dengan efektif. Hal ini terlebih lagi bila orang yang terlibat dalam komunikasi itu berbeda budaya, kesalahan dalam memahami pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi tidak bisa dihindari (Khotimah, 2000:47). Kesalahan ini dapat menyebabkan terjadinya suasana yang tidak diharapkan bahkan dapat menimbul pertikaian yang menjurus munculnya konflik sosial.

Untuk menghindari kesalahpahaman sehingga tidak menimbulkan benturan persepsi antar budaya diantara orang yang berbeda budaya, maka kita dituntut secara obyektif untuk mengenali perbedaan dan keunikan budaya sendiri dan orang lain dengan mempelajari berbagai karakteristik budaya, diantaranya yaitu: (1) komunikasi dan budaya; (2) penampilan dan pakaian; (3) makanan dan kebiasaan makan; (4) waktu dan kesadaran waktu (5) penghargaan dan pengakuan; (6) nilai, dan norma; (7) rasa diri dan ruang; (8) proses mental dan belajar, dan; (9) kepercayaan dan sikap (Khotimah, 2000:52). Sementara itu menurut Mulyana (2014:34) bahwa untuk menghindari kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya, kita harus menjadi komunikator yang efektif, karena hubungan dalam konteks apapun harus dilakukan lewat komunikasi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mulyana (2014:43) untuk menjadi komunikator yang efektif, seseorang harus memahami proses komunikasi dan prinsip-prinsip dasar komunikasi yang efektif.

Manusia berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada disekelilingnya. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Ketika individu masuk dan mengalami kontak budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut sebagai gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari- hari (Mulyana dan Rahmat, 2006:174).

Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada. Pada kenyataannya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, kebiasan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah sementara kita berasal dari daerah lain (Sekeon, 2011:3).

Pada penelitian Ajeng (2016) mengenai Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Korea. Dijelaskan bahwa TKI mengalami *culture shock* yang berbeda-beda pada dirinya ketika pertama kali datang ke Korea Selatan. Culture shock yang dialami adalah penyesuaian terhadap perbedaan iklim musim dingin, kelemahan tubuh dan penyesuaian terhadap makanan.

Seseorang menjadi wajar mengalami *culture shock* sebagai akibat perpindahannya dari lingkungan yang lama ke lingkungan yang baru. Gegar budayayang dialami selain dengan bahasa yaitu terikait masalah perbedaan musim atau cuaca dan makanan. Faktor geografis atau perbedaan letak wilayah menjadi penyebab terjadinya perbedaan cuaca atau musim (Ridwan, 2016:210). Selain itu faktor makanan juga menjadi penyebab terjadinya *culture shock* karena disetiap wilayah atau Negara memiliki makanan khasnya tersendiri. Ridwan (2016:12) juga memberi pengertian bahwa budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan sebagai sesuatu turun temurun dari satu generasi ke generasi lain.

Kebiasaan makan, bahasa, persahabatan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang dilakukan bagaimana mereka bertidak, merupakan *respons* terhadap fungsi-fungsi budayanya (Sihabudin, 2017:19). Individu yang memasuki alam kebudayaan baru yang berbeda dari tempat asalnya akan merasakan kegelisahan dalam dirinya, hal tersebut terjadi akibat dari perbedaan budaya (Ridwan 2016:200). Hal itu terjadi secara alamiah dan terkadang berubah menjadi rasa takut, frustasi dan tidak percaya diri pada orang yang mengalaminya.

Kemudian Ridwan (2016:11) menyatakan bahwa manusia belajar, berfikir, merasa mempercayai, dan mengusahakan menurut budayanya. Budaya menampakan diri dalam bahasa dan tradisi atau kegiatan yang berfungsi sebagai model bagi tindakan adaptasi diri yang memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Perbedaaan budaya antarmanusia, antarindividu, ataupun antarkelompok dapat disatukan melalui komunikasi yang efektif, bersifat timbal balik dan memberi kehangatan dalam kehidupan. Seluruh keberhasilan proses komunikasi pada akhirnya bergantung pada efektivitas komunikasi, serta latar belakang budaya (yang berbeda) akan sangat menentukan evektivitasnya. Sehingga memahami makna budaya adalah syarat penting keberhasilan komunikasi.

PT VINCI *construction* merupakan salah satu perusahaan global yang berpusat di Negara Perancis dan memiliki cabang di berbagai Negara salah satunya di Negara Indonesia tepatnya di Jakarta. VCGP adalah anak usaha Vinci Construction, BUMN Prancis yang bergerak dibidang desain dan konstruksi proyek-proyek infrastruktur besar di seluruh dunia, pemegang konsesi jalan terpanjang di Prancis. Vinci Construction didirikan pada tahun 1899 sebagai Société Généraled’ Enterprises dengan jumlah pekerja lebih dari 179.000 orang dan merupakan perusahaan konstruksi terbesar di dunia dari sisi pendapatan. Kerjasama ITDC dengan VCGP menandai masuknya Vinci Construction ke Indonesia untuk sebuah proyek dengan nilai investasi yang besar ([www.itdc.co.id](http://www.itdc.co.id), 2017).

Perusahaan tersebut mengirimkan warga negaranya sebagai pekerja/pengawas di cabang Jakarta selama beberapa bulan/tahun tegantung pada proyek yang sedang dijalani. Dari hasil observasi ditemukan masalah bahwa akibat perbedaan latar belakang budaya antara pegawai Perancis dengan pegawai Indonesia maka seringkali terjadi kesulitan dalam berkomunikasi seperti saat memberikan intruksi kepada pegawai lokal sehingga mereka tidak faham apa yang diperintahkan dan menyebabkan perkerjaan menjadi kurang produktif. Jika hal tersebut terjadi berlarut-larut maka pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman yang kemudian berujung pada pemecatan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mengenai kejadian yang di alami oleh warga Negara Perancis yang bekerja di Jakarta karena latar belakang budaya yang berbeda membuat pekerja yang berasal dari luar negeri menjadi orang asing di lingkungan baru, dalam kondisi seperti ini maka terjadinya gegar budaya. Perbedaan budaya yang membuat pekerja asing di Indonesia sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Dengan begitu terjadinya kegelisahan atau kecemasan yang timbul karena hilangnya tanda-tanda atau simbol-simbol yang menjadi kebiasaan seseorang berhubungan sosial/berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan yang ada seperti bahasa, iklim/cuaca, makanan, adat istiadat, norma bahkan tingkah laku yang membuat pekerja yang berasal dari luar Negeri harus mulai beradaptasi dengan budaya baru yang ada di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah maka penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana bentuk dan tahapan gegar budaya yang dialami warga negara Perancis saat bekerja di Jakarta.

1. Landasan Konsep/Teori,
2. **Komunikasi Antarbudaya**

Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya hal tersebut dituturkan oleh Hall dalam Samovar et. al (2017:25). Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain (Ridwan, 2016:26).

Sihabudin (2017 :19-20) menjelaskan bahwa budaya adalah tatanan pengetahuan, pengamalan, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwarsikan dari generiasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup seseorang. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna pada pesan serta kondisi nya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar et. al 2017:13). Sementara Sihabudin (2017:21) menyampaikan bahwa komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain.

Selanjutnya menurut Edward Burnett dalam Soekanto (2013:150) menuturkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kemudian Tubbs dan Moss dalam Sihabudin (2017:13) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya, komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).

Sehingga dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya ialah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka.

1. **Gegar Budaya**
2. Definisi

Alder menyampaikan dalam Ridwan (2016:198) bahwa gegar budaya adalah rangkaian reaksi emosional sebagai akibat dari hilangnya penguatan (*reinforcement*) yang selama ini diperoleh dari kulturnya yang lama, yanng tidak dipahami karena adanya kesalapahaman pada pengalaman baru dan berbeda. Sementara Mulyana & Rahmat (2014:174) mengatakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan keluar negeri.

Menurut Ridwan (2016:199) gegar budaya (*culture shock*) adalah kondisi ketika terjadi goncangan jiwa atau mental seseorang atau sekelompok orang akibat belum adanya kesanggupan atau kesiapan untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda jauh dengan kebudayaannya dan datang secara tiba-tiba. Perubahan yang secara tiba-tiba, menyebabkan seseorang tertekan, putus asa, bahkan merasa tidak berdaya untuk keluar atau mengikuti perubaaannya. Gegar budaya bukan hanya identik dengan fenomena seseorang memasuki budaya baru, tetapi juga ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru yang merujuk kepada agama baru, pendidikan baru, lingkungan kerja baru, keluarga besar baru (dalam suami istri).

Serta Mulyana dan Rahmat (2014:175) menjelaskan bahwa gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri saat menghadapi situasi sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian beberapa para ahli bahwa gegar budaya adalah kondisi kecemasan atau keterkejutan yang menimbulkan stress, frustasi bahkan depresi yang dialami seseorang dalam rangka penyesuaiannya dalam lingkungan yang baru di mana nilai budaya yang ada tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimilikinya sejak lama.

1. Jenis – Jenis Gegar Budaya

Menurut Ridwan (2016:215) dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap terjadi masalah dan hambatan, seperti penggunaan bahasa, makanan, cuaca, perilaku, ketertiban lalu lintas dan sebagainya.

1. Kategori Bahasa

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan moral. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan pedoman untuk melihat realitas sosial. Ridwan (2016:119) menyatakan bahwa bahasa adalah ‘verbal”. Bahasa merupakan cerminan dari budaya, yakni isi budaya dan natur budaya. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang nonverbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan penganti ungkapan verbal.

Kesulitan bahasa dapat diatasi dengan menumbuhkan kemauan belajar bahasa kepada setiap individu ketika tinggal ditempat yang baru Ridwan (2016:212). Salah satu caranya adalah meminta bantuan kepada teman yang berasal dari daerah tersebut untuk mengajarkan bahasa keseharian daerah tersebut.

1. Kategori Makanan

Makanan merupakan ciri khas dari suatu kebudayaan atau dari suatu Negara. Individu cenderung mengalami ketakutan akan gangguan kesehatan karena makanan di setiap tempat yang baru.

1. Kategori Musim atau Cuaca

Menurut Ridwan (2016:210) bahwa keadaan geografis identik dengan keberadaan dimana letak daerah tersebut, misalnya perbedaan cuaca,seperti daerah pantai dengan daerah pegunungan.

1. Kategori Sikap atau perilaku

Beradaptasi dengan budaya yang baru bukan hal yang mudah bagi seorang pendatang karena individu cenderung mengalami kekagetan budaya,terutama dalam hal sikap atau perilaku (Ridwan 2016:211).

1. Kategori Ekonomi

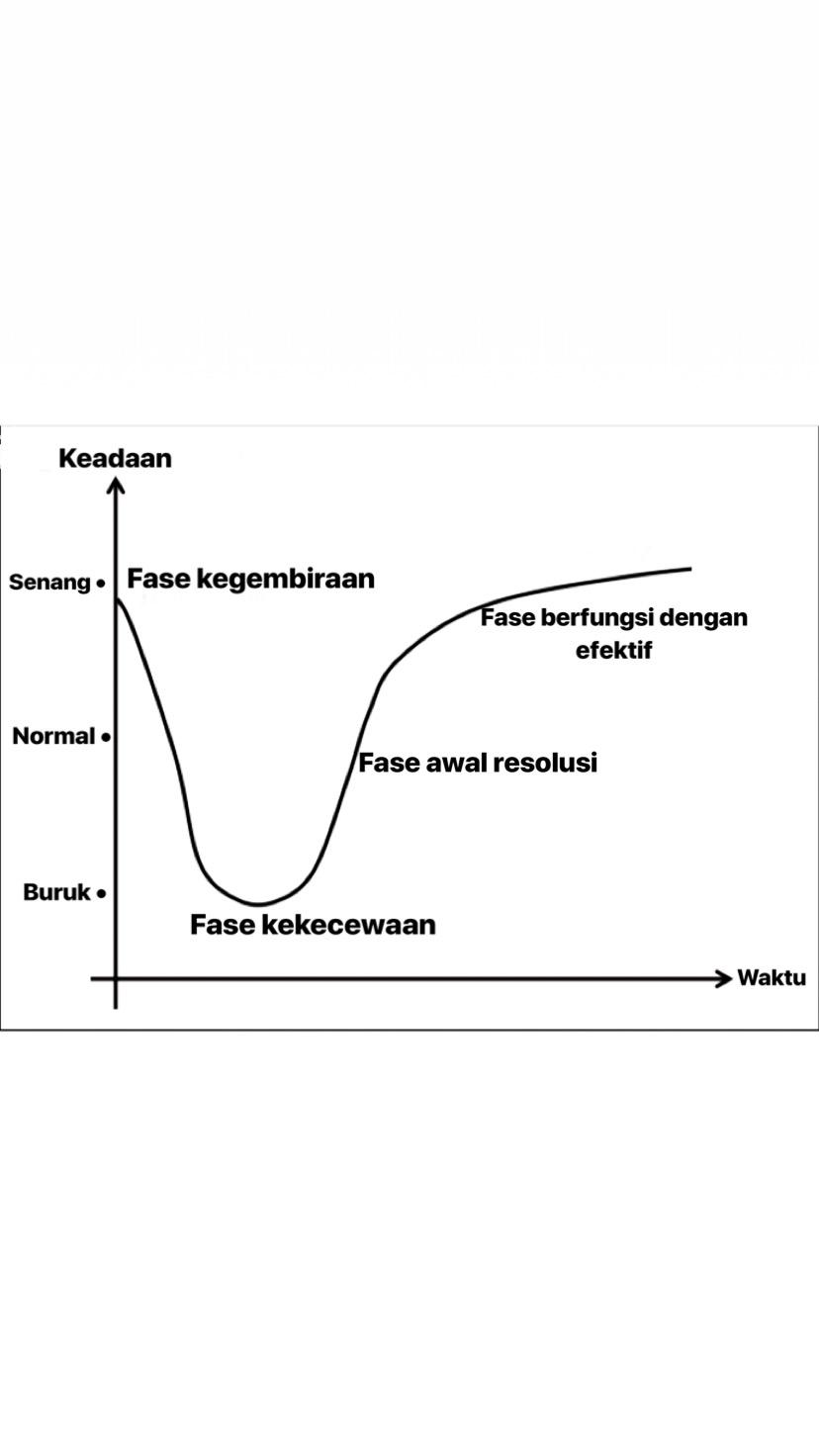
Ketakutan terhadap biaya hidup yang lebih tinggi merupakan salah satu penyebab timbulnya Gegar Budaya apabila jika seseorang berasal dari daerah atau tempat yang tingkat ekonominya lebih rendah daripada tempat barunya. Untuk itu seseorang akan berusaha keras untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar agar mampu bertahan hidup di tempat yang baru.

1. Kategori Ketertiban

Ketertiban atau peraturan di setiap Negara merupakan suatu kewajiban yang ditaati oleh penduduk yang menetap di Negara atau daerah tersebut. Terkadang,peraturan dianggap sebagai salah satu penghambat individu dalam usahanya menyesuaikan diri di tempat tinggal yang baru.

1. Tahap-Tahap Gegar Budaya

Meskipun ada banyak variasi dari bagaimana orang memberikan tanggapan terhadap gegar budaya dan jumlah waktu yang dibutuhkan dalam menyesuaikan diri. Seseorang biasanya melewati empat tahapan Gegar Budaya*.* Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai kurva berbentuk "U". Berikut gambar kurva U:



**Gambar 2.1 Kurva U Tahapan Gegar Budaya**

Kurva-U atau disebut u-curve. menggambarkan keoptimisan dan kebahagiaan terhadap budaya tuan rumah, level adaptasi, dan berikutnya masa penyembuhan (Samovar et al, 2017:477). Berikut penjelasannya:

1. Fase Kegembiraan. Fase pertama yang digambarkan sebagai ujung pada bagian kiri dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euforia* sebagai antisipasi individu ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Pada fase ini disebut sebagai tahap bulan madu (*honeymoon*) sebelum akhirnya menderita gegar budaya karena pindah ke dalam lingkungan yang baru.
2. Fase Kekecewaan. Fase kedua dirasakan ketika menyadari kenyataan baawa berada dilingkungan yang berbeda. Serta masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi, kesulitan bahasa, tempat tinggal yang kualitasnya buruk, transportasi yang sesak, pusat perbelanjaan yang berbeda, dsb. Fase ini kadang ditandai oleh rasa kecewa dan ketidakpuasan. Hal ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang- orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan rasa frustasi membuat mudah tersinggung, memiliki sifat bermusuhan, mudah marah, tidak sabar, dan bahkan tidak mampu. Dalam kasus ekstrem, perasaan tidak nyaman tersebut akan menjadi perasaan benci terhadap segala sesuatu yang asing.
3. Fase Awal Resolusi.Fase ketiga dimana seseorang mulai memahami mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, seseorang secara bertahap akan membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menagani budaya baru. Peristiwa dan Orang-orang dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tingkat stres tidak banyak.
4. Fase Berfungsi dengan Efektif. Fase terakhir ini berada pada puncak kanan dari kurva-U. seseorang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain. Pada tahap ini orang merasa nyaman dalam budaya baru dan mampu bekerja dengan baik.

Mulyana (2014:176-177) juga memaparkan tahapan-tahapan penyesuaian orang terhadap lingkungan barunya. Tahap pertama yang disebut tahap ‘bulan madu’ berlangsung dalam beberapa minggu sampai 6 bulan dimana kebanyakan orang senang melihat hal-hal baru. Orang masih bersemangat dan beritikad baik dalam menjalin persahabatan antarbangsa. Tahap kedua dimulai ketika orang mulai menghadapi kondisi nyata dalam hidupnya, ditandai dan dimulai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi yang berasal dari kesulitan pendatang dalam menyesuaikan diri. Misalnya kesulitan rumah tangga, kesulitan transportasi dan fakta bahwa kaum pribumi tak menghiraukan kesulitan mereka. Pendatang menjadi agresif kemudian bergerombol dengan teman-teman sebangsa dan mulai mengkritik negeri pribumi, adat-istidatnya, dan orang-orangnya. Tahap ketiga pendatang mulai menuju ke kesembuhan dengan bersikap positif terhadap penduduk pribumi. Tidak lagi menimpakan kesulitan-kesulitan yang dialami sebagai salah penduduk pribumu atas ketidanyamanan yang dialaminya tetapi mulai menanggulanginya. Pada tahap keempat, penyesuaian diri hampir lengkap. Pendatang sudah mulai menerima adat-istiadat itu sebagai cara hidup yang lain. Bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, walau kadang masih ada ketegangan sosial yang nantinya seiring dalam pergaulan sosialnya ketegangan ini akan lenyap. Akhirnya pendatang telah memahami negeri pribumi dan menyesuaikannya, hingga akhirnya, ketika pulang ke kampung halaman pun kebiasaan di negeri pribumi tersebut akan dibawa-bawa dan dirindukan.

1. Reaksi Gegar Budaya

Reaksi gegar budaya yang dirasakan setiap individu bervariasi dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Menurut Smith dalam Samovar et al (2017:476) gegar budaya dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah. Paling tidak, Gegar Budaya dapat menyebabkan anda merasa putus asa, lelah dan tidak nyaman.

Menurut Guanipa rasa tidak nyaman akibat yang ditimbulkan dari gegar budaya tidak hanya berupa reaksi emosional, tetapi juga meliputi reaksi fisik yang diderita individu ketika berada di tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Ridwan (2016:204-205) Secara umum reaksi-reaksi yang terjadi pada individu yang mengalami gegar budaya , antara lain sebagai berikut :

1. Perasaan sedih, kesepian, melankolis, merasa frustasi, kecemasan, dan disorientasi yang mengakibatkan munculnya streotype negatif terhadap lingkungan barunya.
2. Khawatir tentang kesehatan. Orang-orang yang datang dari negara yang lebih maju, biasanya menjadi lebih sensitif terhadap masalah kebersihan di tempat yang baru. Tidak mau makan atau minum dari makanan setempat, karena takut berbagai penyakit dan meragukan kehigienisan makanan dan penduduk setempat.
3. Menderita rasa sakit akibat psikosomatisdi berbagai area tubuh, seperti muncul alergi dan gangguan kesehatan lainnya, seperti diare, maag, sakit kepala dan lain-lain.
4. Perubahan temperamen, rasa depresi, merasa dirinya lemah, rapuh dan merasa tidak berdaya.
5. Perasaan marah, mudah tersinggung, penyesealan, tidak bersedia untuk berinteraksi dengan orang lain.
6. Selalu membandingkan kultur asalnya, mengidolakan kultur asalnya secara berlebihan.
7. Kehilangan kemampuan untuk belajar dan bekerja secara efektif.
8. *Homesick* atau rindu pada rumah atau lingkungan lama.
9. Kehilangan identitas, mulai mempertanyakan kembali identitas diri yang selama ini diyakini.
10. Mencoba terlalu keras untuk menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungan baru (karena rasa cemas ingin menguasai atau memahami lingkungannya) sehingga menimbulkan perasaan kewalahan.
11. Kehilangan kepercayaan diri.
12. Keinginan untuk selalu bergantung kepada orang yang sekultur dengannya.

Mulyana dan Rahmat (2006:175) menyebut gegar budaya sebagai suatu penyakit yang mempunyai gejala dan pengobatan tersendiri. Beberapa gejala gegar budaya adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih-lebihan, takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, marah karena hal-hal sepele, reaksi yang berlebihan terhadap penyakit yang sepele, dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Samovar et al (2017:476-477) juga menjelaskan bahwa reaksi yang mungkin dialami ketika menyesuaikan diri pada budaya yang baru yaitu:

1. Permusuhan terhadap lingkungan baru
2. Perasaan disorientasi
3. Perasaan tertolak
4. Sakit perut dan sakit kepala
5. Rindu kampung halaman
6. Merindukan teman dan keluarga
7. Perasaan kehilangan status dan pengaruh
8. Menyendiri
9. Menganggap angota budaya yang lain tidak sensitif

Dari beberapa penjelasan peneliti menyimpulkan bahwa reaksi gegar budaya akan bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya, dan muncul diwaktu yang berbeda. Berada di budaya berbeda. seseorang membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum akhirnya beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan lingkungan, perilaku, dan kepercayaan. Sehingga reaksi yang dirasakan akan berbeda.

1. Metode Penelitian,

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretetif. Menurut Craswell (2015:11) paradigma Interpretetif meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Paradigma interpretetif digunakan pada penelitian ini dengan upaya untuk memahami realitas pengalaman manusia. Paradigma ini bersifat subjektif. Meninjau masalah dari penelitian. Paradigma ini membantu dalam memahami, memaknai dan menginterpretasikan permasalahan yang ada dalam fenomena gegar budaya pada pekerja asing Negara Perancis yang bekerja di Jakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitiatif, menurut (Pujileksono, 2015:35) penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Neuman (2015:53) menelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata dan angka serta untuk menyajikan profil, klarifikasi jenis atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti kapan, dimana dan bagaimana. Tidak hanya itu jenis penelitian deskriptif ini lebih berfokus juga kepada pertanyaan “siapa” dan “bagaimana” dalam menyajikan gambarannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Informan kunci atau (key informan) dipilih berdasarkan fenomena yang diteliti yaitu mengenai fenomena gegar budaya pekerja asing asal Negara Perancis, oleh karena itu agar data objektif dapat diperoleh, maka peneliti menetapkan bahwa informan utama dalam penelitian yaitu pekerja asing Negara Perancis. Adapun pekerja tersebut memiliki kreteria sebagai berikut:

1. Pekerja asing berwarga Negara Perancis yang lahir dan besar di Negara Perancis
2. Pekerja asing warga Negara Perancis yang bekerja lebih dari 6 bulan di Jakarta. Dengan asumsi bahwa seluruh tahapan Gegar Budaya telah dilewati dalam jangka waktu tersebut.

Peneliti melibatkan informan penelitian atau narasumber yang dianggap mampu membantu penelitian dalam mendapatkan informasi, diantaranya adalah :

1. Gerald Bernardin warga Negara Perancis bekerja di Jakarta.
2. Meidi el alami warga Negara Perancis bekerja di Jakarta.
3. Louis Franchois warga Negara Perancis bekerja di Jakarta.

Peneliti menggunakan observasi non-partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Menurut Creswell (2015:17) Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti, pengamatan tersebut juga disebut peneliti lapangan.

1. Pembahasan
2. Data informan
3. **Gerald Bernardin**

Gerald Benardin adalah salah satu seorang manager pada perusahaan Vinci *Contruction.* Manager pada bagian Logistic & plant, Superintendent. Gerald lahir di Aix en Provence (Perancis bagian selatan) pada tanggal 12 Juli 1990. Agama yang dianut yaitu Islam. Pendidikan yang pernah dijalani yaitu Management Communication Marketing, Skill Structur Contruction. Gerald berkarir menjadi metalic structur hingga umur 23 tahun. Dirinya memulai bekerja dengan Perusahaan Vinci pada tahun 2013 hingga sekarang. Awal tahun 2017 Gerald menetap di Jakarta untuk mengerjakan projek yang berjalan 8 bulan. Sebelummnya Gerald pernah datang ke Jakarta sejak tahun 2016 untuk liburan dan di pertengahan 2017 dirinya juga sempat datang berlibur kepulau Bali. Selama 8 bulan bekerja di Jakarta sudah banyak pengalaman yang didapat, dari tempat bekerja, kebudayaan Indonesia, makanan, serta peraturan di Jakarta.

**El Mehdi El Alami**

El Mehdi El Alami bekerja pada bagian MEP Manajer. Dirinya biasa dipanggil dengan sebutan nama Mehdi. Beragama islam, belum menikah. Lahir di Negara Perancis di Paris pada tanggal 16 Agustus 1986. Pendidikan yang dijalaninya yaitu bersekolah di bidang listrik, yang kedua menempuh pendidikan di bidang tehnik, selanjutnnya menjalani pendidikan di spesifik untuk kontraktor. Sejak sekolah di bagian tehnik dirinya juga menjalani pekerjaan di perusahaan Vinci hingga sekarang.

**Louis Franchois**

Louis Franchois yang lahir pada tanggal 27 Januari 1989 di kota Lil bagian utara Negara Perancis. Louis beragama kristen. Bekerja di bagian Trades Manager. Pada proyek pekerjaannya di Jakarta Louis menetap selama 8 bulan. Louis menjalani pendidikannya disalah satu universitas di kotanya jurusan tehnik management. Selama menjalani pendidikannya dirinya bekerja dengan perusahaan Vinci hingga sekarang, pengalaman pertamanya bekerja bersama perusahaan Vinci dan harus meninggalkan negaranya yaitu ke Malaysia sejak tahun 2011.

**Fase Gegar Budaya yang dialami warga Negara Perancis di Indonesia**

* 1. **Fase pertama: Bersemangat dan Positif**

Ketika warga Negara Perancis pertama kali datang ke Negara Indonesia untuk bekerja di Jakarta. Mereka mengalami perasaan senang, gembira, penasaran yang tinggi dan expetasi yang besar. Dengan membayangkan kota yang penuh dengan penduduk dari berbagai budaya, kota yang bersih, kota yang sibuk karena banyaknya kegiatan. Sebelum mereka menjejakan kakinya di kota Jakarta, Gerald infroman pertama yang telah diwawancarai di kantor Vinci memberikan pendapat bahwa:

“Pertama kali saya tiba di sini, saya merasa ini adalah kota yang sangat besar” (22 Juni 2018).

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa ada kebahagian yang dirasakan dengan menyebutkan bahwa Jakarta merupakan kota yang besar. Bahagia bahwa akan menetap di kota yang besar memiliki banyak gedung. Mall, dan sebagainya. Hal tersebut menandakan bahwa sebelum Gerald datang ke Jakarta dirinya memiliki harapan dan harapan tersebut sesuai saat pertama kali tiba di lingkungan baru. Adapun kutipan wawancara Gerald seperti berikut:

“Banyak pusat perbelanjaan untuk menemukan apapun yang anda inginkan” (22 juni 2018).

Perasaan senang dengan menyebutkan bahwa tempat baru yang ditinggalkannya memiliki banyak pusat perbelanjaan yang akan menjadi alasannya untuk tidak merasakan kebosanan. Sama halnya dengan pernyataan Louis yang memaparkan dalam wawancaranya bahwa:

“Perasaan pertama saya adalah pada aspek multi-budaya dari penduduk Indonesia. Saya juga terkesan dengan kebersihan kota” (2 juli 2018).

Terkesan merupakan ungkapan yang dinyatakan oleh Louis yang berarti saat tiba dikota Jakarta dirinya merasakan senang bahwa kota yang akan di tempat tinggalkan selama proyek barunya adalah kota yang bersih. Sedangkan informan El Mehdi menyampaikan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Orang-orang lebih ramah di sini, biaya hidup di Perancis sangat mahal dibandingkan di sini” (29 juni 2018).

Sebelum dirinya datang ke kota Jakarta ada harapan bahwa dilingkungan barunya akan bertemu dengan orang-orang yang ramah, biaya hidup yang jauh lebih mudah untuk bertahan hidup dibanding di Negara asalnya Perancis. Meskipun membandingkan tetapi dalam pengamatan peneliti terlihat ada kebahagian yaitu harapan yang sesuai ketika sampai di kota Jakarta dan merasakan sendiri penduduk di tempat lingkungan barunya baik atau ramah. Serta perbandingan harga yang ada di kota Jakarta jauh berbeda dari Negara Perancis sehingga membuat dirinya merasa senang.

**1.2 Fase Kedua: Terkejut melihat banyak perbedaan**

Perasaan yang dialami ketiga informan ketika menjejakan kakinya di kota Jakarta berbeda- beda, ada yang merasakan terkesan, terkejut dan kaget dengan kenyataan yang ada di lingkungan barunya di kota Jakarta. Bagi informan Gerald yang menyatakan bahwa terkejut dengan lalu lintas yang ada di kota Jakarta, berikut kutipan wawancaranya:

“sangat mengejutkan saya setelah melihat lalu lintas Jakarta yang banyak mobil juga sepeda motor”(22 Juni 2018).

Terkejut dengan lalu lintas di kota Jakarta yang banyak kendaraan mobil dan motor diungkapkan Gerald dengan ekspresi muka yang kaget saat menyampaikan wawancaranya. Menyadari kenyataan bahwa berada dilingkungan yang berbeda, serta merasakan beberapa hal yang membuat para informan yang mengalami ketidaknyamanan. Dalam wawancara yang disampaikan oleh Gerald di kantor Vinci yaitu adanya perasaan bingung dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Banyak makanan di perbatasan jalan di Jakarta karena di Perancis Anda tidak bisa berdagang seperti itu perlu surat izin dari pemerintah untuk menjual makanan atau minuman. Di Perancis banyak petugas keamanan di mana pun, bahkan di pasar kecil. Makanan juga sangat berbeda lebih pedas” (22 Juni 2018).

Ungkapan yang dikatakan Gerald menjelaskan bahwa adanya perbedaan antara peraturan di kota Jakarta dan di Negara perancis sehingga membuat Gerald berkomentar dengan apa yang dilihatnya. Dari ungkapannya tersebut terlihat bahwa terkejut dan bingung dengan keamanan yang ada di Jakarta, serta peraturan mengenai berdagang dipinggir jalan atau perbatasan jalan. Makanan pedas tidak disukai oleh orang Perancis, diungkapkan oleh Gerald makanan di Indonesia berbeda dan sangat pedas karena dinegaranya tidak ada tanaman cabe serta makanan Perancis yang dikenal dengan keju, makan mentah yang tidak banyak campuran bumbu seperti makanan khas indonesia. Menurutnya pedas yang ada dinegaranya hanya berasal dari krim atau sayuran paprika.

Adapun perasaan terkejut yang dialami pada informan El Mehdi mengenai keadaan cuaca yang membuatnya kurang nyaman. Kekagetannya akan hal tersebut membuat dirinya kecewa. Ungkapan tersebut dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“cuaca buruk, hujan dan beberapa jalan di dekat bandara  
banjir” (29 Juni 2018).

Perasaan kecewa yang dirasakan oleh informan El Mehdi membuatnya kurang nyaman dengan cuaca yang kurang baik di Jakarta, seperti panas disiang hari namun berakhir hujan disore hari. Serta El mehdi kaget dan bingung bahwa akibat hujan kota Jakarta mengalami banjir. Tidak hanya merasakan kekagetan atas peraturan lalu lintas, keamanan, makanan dan cuaca. Selanjutnya ketika sudah memasuki kegiatan bekerja dikantor dan bertemu dengan orang-orang asli asal Indonesia yang bekerja di Jakarta Gerald mengungkapkan bahwa ada perasaan kecewa mengenai perbedaan yang dirasa dengan para pekerjanya. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Cara kerja yang kurang tepat waktu. Karena saya bekerja di kantor dan dilapangan dan para pekerja dilapangan yang kurang tepat waktu, dan sedikit mengulur waktu apabila diberi kesempatan untuk istirahat” (22 Juni 2018).

Gerald mengungkapkan perasaan terkejut yang mengakibatkan kekecewaan terhadap para perkerja yang kurang tepat waktu. Pekerja yang dimaksud oleh Gerald yaitu pekerja di lapangan atau lebih banyak diketahui dengan nama pekerja bagunan, sehingga membuatnya mengerti mengenai cara kerja yang berbeda mengenai kurangnya kedisiplinan waktu. Cara yang membuatnya mengetahui bahwa para pekerja bagunan kurang menghargai waktu yaitu ketika Gerald memberikan waktu istirahat yang hanya 1 jam namun mereka kembali ke tempat kerja dengan waktu yang tidak tepat. Pernyataan yang disampaikan oleh Gerald dengan melihat beberapa hari para pekerjanya dan menyimpulkannya seperti pernyataan diatas. Komunikasi yang sulit sehingga mengakibatkan kurang mengerti satu sama lain membuat informan Gerald merasa lelah. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Gerald saat wawancara berlangsung, dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Sangat Sering sulit berkomunikasi, terutama pada pekerja lapangan hampir setiap hari. Ketika dikantor sebagian besar orang-orang lokal berbicara bahasa Inggris tetapi di lapangan para pekerja atau pekerja bagunan bahkan beberapa leader mereka tidak dapat menjelaskan hal-hal dengan lengkap dalam bahasa Inggris atau bahkan ketika saya berbicara mereka mengatakan “iya” tetapi ternyata mereka hanya mengerti 40%. Karena saya melihat dari hasil kerja yang mereka lakukan” (22 Juni 2018).

Kurangnya pemahaman mengenai bahasa pada para pekerja bagunan yang membuat informan Gerald merasa adanya kelelahan untuk berkomunikasi karena perbedaan budaya dan bahasa yang digunakan. Para pekerja bagunan yang memiliki kepala bagian untuk memberikan arahanpun kurang bisa menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa inggris sehingga tidak mampu memberikan pengertian yang jelas kepada Gerald. Dalam masalah ini yang dirasakan oleh Gerald yaitu kekecewaan dan ketidakpuasan. El Mehdi merasakan ketidakpuasan terhadap komunikasi yang dilakukan para pekerja lapangan juga membuatnya merasa kaget dan lelah. Dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Itu tidak mudah. Karena mereka mengatakan mengerti tetapi kenyataannya tidak mengerti” (29 Juni 2018).

Merasakan kaget dengan para pekerja lapangan yang membuat informan El Meidi dan Gerald merasa kebingungan dan lelah ketika mengetahui bahwa para pekerja mengatakan mengerti dengan apa yang dibicarakan namun pada kenyataaanya mereka tidak mengerti dan tidak mengerjakan sesuai dengan perintah dirinya. Serta El Mehdi memberikan pendapat mengenai alasan kesulitan yang dirasakannya saat berkomunikasi kurang baik sebagai berikut:

“Kesalahan yang sering terjadi yaitu kurang mengerti arti yang dimaksud” (29 Juni 2018).

Arti bahasa yang terkadang berbeda makna membuat kedua orang yang saling berkomunikasi dengan perbedaan budaya membuat kesalahan arti. Dalam pernyataan wawancara yang diutarakan oleh Louis serupa dengan ungkapan Meidi mengenai makna dari kata-kata yang diucapkan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kesalahan selama komunikasi akan lebih pada kata-kata daripada makna keseluruhan. Beberapa kata, langsung diterjemahkan dari bahasa Perancis bisa jadi tidak pantas untuk budaya asing” (2 juli 2018).

Terlihat bahwa adanya perbedaan budaya yang besar sehingga dalam berkomunikasi pemilihan kata harus hati-hati agar memberikan pengertian dan tidak saling menyingung. Karena makna dari kata yang diucapkan oleh budaya yang berbeda terkadang memberikan arti yang tidak sama dengan yang dimaksud. Sama dengan ungkapan Gerald yang dikutip dalam wawancara sebagai berikut:

“Bahasa yang berbeda dan mereka merasa mengerti tetapi tidak mengerti. Dalam hal ini kebanyakan mereka tidak berani bertanya sehingga mengakibatkan kesalahan. Seperti contoh saya meminta untuk membelikan kantong beras atau gula, pekerja mengatakan mengerti dan membelinya, kemudian dia datang dan memberikan kantong plastik untuk isi gula. Hal tersebut yang membuat saya lelah” (22 Juni 2018).

**1.3 Fase Ketiga: Usaha Melakukan Adaptasi**

Ditandai dengan mulai beradaptasi dan memahami budaya lingkungan baru, mengerti dan mampu menyesuaikan keadaan atau perbedaan yang ada. Dengan cara mempelajari beberapa kata bahasa Indonesia yang untuk membantu mempermudah komunikasi sehingga menghasilkan pemahaman yang sama. Ungkapan tersebut disampaikan oleh Louis dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Selama disini, saya mendapat kesempatan untuk belajar beberapa bahasa Indonesia, yang membantu saya untuk menghindari masalah” (2 Juli 2018).

Memiliki rasa yang terbuka untuk menerima lingkungan baru dan memahaminya mampu memberikan cara atau solusi untuk menghindari masalah. Selanjutnya pendapat yang sama disampaikan oleh informan Gerald sebagai berikut:

“Menjelaskan dengan menggunakan beberapa kata Bahasa Indonesia dicampur dengan beberapa kata-kata bahasa Inggris” (22 Juni 2018).

Berjalannya waktu dan saling mengetahui kesalahan yang pernah terjadi akibat gagal komunikasi membuat Gerald belajar untuk mengunakan bahasa Indonesia dan menjelaskan kepada para pekerjanya sehingga menghasilkan pekerjaan yang sesuai. Adapun ungkapan lain yang dikatakan oleh El Mehdi bahwa:

“saya juga mencoba belajar Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi” (29 Juni 2018).

Mencoba untuk mengerti dan mempelajari bahasa Indonesia, dapat membantu pekerjaan lebih mudah dan saling mengerti. Hal tersebut merupakan solusi utama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Namun Gerald juga memberikan pendapat yang berbeda mengenai solusi yang dilakukannya untuk menyelesaikan masalah komunikasi yaitu:

“saya meminta tolong salah satu karyawan kantor untuk menerjemahkan ke pekerja” (22 Juni 2018).

Meminta bantuan kepada karyawan kantor yang mengerti bahasa inggris untuk menerjemahkan ke bahasa Indonesia apabila ada ketidakpahaman yang terjadi pada pekerja lapangan/bangunan. Serupa dengan ungkapan Louis yang dikutip dari wawancara sebagai berikut:

“saya akan selalu mencoba merumuskan kembali kalimat tersebut dengan menggunakan kata-kata dasar. Jika tidak berhasil, saya akan mencoba menggunakan google translate” (2 Juli 2018).

Menjelaskan kembali dengan mengunakan kata-kata dasar yang mungkin akan dimengerti merupakan solusi yang digunakan Louis untuk mempermudah komunikasi dan apabila ternyata tepat tidak dimengerti maka Louis akan menggunakan aplikasi untuk menerjemahkan bahasa. Selain itu ungkapan lain Gerald yang menyatakan bahwa solusi lain untuk menjelaskan pekerjaan yang harus dilakukan oleh pekerja bangunan yaitu sebagai berikut:

“Saya akan memberikan contoh gambar atau saya turun langsung memberikan contoh” (22 juni 2018).

Turun langsung yang diungkapkannya dimaksud dengan memberikan contoh tidakan yang harus dilakukan sama oleh para pekerja bagunan sesuai dengan tindakan Gerald. Setelah menemukan solusi untuk menyeselesaikan masalah komunikasi yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman sehingga membuat warga Negara perancis merasakan kekecewaan. Para informan merasakan kesalahan yang dilakukan para pekerja bagunan akibat dari komunikasi yang berbeda budaya merupakan pengalaman yang sangat bekesan meskipun mengakibatkan perasaan lelah, kebingungan dan kaget dengan hal-hal baru yang dirasakan dan dilihat. Informan El Mehdi mengaku mendapatkan pengalaman dengan Lingkungan baru di Negara Indonesia yang ditempatkannya untuk bekerja. Merasakan perbedaan dengan orang-orang dilingkungan barunya, membantunya melihat keunikan akan budaya yang berbeda. Dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya menganggap bahwa bekerja dengan orang-orang dari negara lain membantu saya menemukan cara-cara berbeda dalam melakukan sesuatu” (29 Juni 2018).

**1.4 Fase Keempat: Penyesuaian dan Penerimaan**

Mulai bisa beradaptasi, merasakan kenyamanan dengan adanya perbedaan budaya. Di bulan ketiga tinggal dijakarta, informan Gerald sudah mampu beradaptasi, penjelasannya ada pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya bisa menyesuaikan diri kurang lebih tiga bulan dengan lingkungan sekitar” (22 Juni 2018).

Karena memiliki pengalaman sebelumnya yaitu bekerja di Negara lain membuat para informan lebih mampu menyesuaikan diri dilingkungan baru, meskipun setiap Negara berbeda budaya, sikap, dan sebagainya. Dapat dilihat dari kutipan wawancara yang disampaikan oleh Louis sebagai berikut:

“Karena saya sudah pernah mengalami kehidupan di Asia sebelumnya, Saya dengan mudah menyesuaikan dengan perbedaan waktu dan aktivitas kerja” (2 juli 2018).

Informan El Mehdi menjelaskan bahwa setelah mengetahui lingkungan barunya, perasaan nyaman dirasakan pada orang-orang sekitar, berikut kutipan wawancaranya:

“orang lebih ramah di sini” (29 juni 2018).

Selain rasa nyaman dengan lingkungan baru adapun rasa nyaman dengan makanan yang ada di Jakarta. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Gerald sebagai berikut:

“Di Jakarta untuk restoran sangat banyak dan mudah untuk menemukannya” (22 Juni 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan, informan Gerald sudah terlihat nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan jakarta saat menjawab wawancara. Serta dalam kutipan wawancaranya disampaikan bahwa untuk menemukan makanan asal Negaranyapun tidak susah. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Untuk restoran di jakarta yang menyediakan makanan Perancis banyak saya temui di Jakarta Pusat” (22 juni 2018).

Kemudahan untuk menemukan makanan dari Negara asalnya membuat Gerald nyaman dengan lingkungan baru. Serupa dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan Louis bahwa tidak sulit mencari makanan Perancis di Jakarta, ungkapan tersebut sebagai berikut:

“Akses mencari makanan Perancis sangat mudah di jakarta. Ada banyak bahan makanan yang memasok barang-barang impor, dan beberapa restoran Perancis atau toko roti di sekitar kota” (2 Juli 2018).

Meskipun akses untuk mencari makanan dari Negara asalnya mudah dicari, namun para informan juga menyukai makanan khas Jakarta atau makanan local Indonesia. Diungkapkan oleh Gerald dalam kutipan wawancaranya yaitu sebagai berikut:

“Makanan favorit saya Nasi Goreng, Sate Ayam, Soup” (22 Juni 2018).

Pendapat lain dari informan Louis mengenai makanan yang disukainya yaitu rendang, dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Makanan Indonesia favorit saya adalah Beef Rendang” (2 Juli 2018)

Makanan yang berada di Jakarta merupakan makanan khas Indonesia yang lebih dikenal dengan rasa pedas yang berasal dari cabai, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah dan informan El Mehdi yang menyukai pedas tetapi tidak seberani orang Indonesia ketika memakan pedas. Makanan Indonesia yang disukainya adalah sop iga. Dalam wawancara El Mehdi menyampaikan bahwa:

“Makanan disini pedas dan enak, tetapi tidak masalah karna saya suka. Saya suka sebagian besar masakan Indonesia di sini, tetapi jika saya harus memilih satu, saya akan mengatakan *konroSoup* atau sop iga” (29 Juni 2018).

Karena sudah bisa menerima lingkungan baru dan merasakan kenyamanan dengan makanan, cuaca, peraturan lalu lintas, bahasa dan kebudayaan yang ada di Jakarta para informan akan menjadikan segala hal yang dialaminya dijadikan sebuah pengalaman dan melihat dari segi positif. Terlihat dalam ungkapan informan Gerald yang membuat dirinya belajar dengan perbedaan yang ada, pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“Banyak perbedaan yang membuat saya belajar mengenai sifat dan sikap seseorang. Serta kebudayaan” (22 Juni 2018).

Dengan belajar dan menerima kebudayaan berbeda segala masalah akan mudah terselesaikan, karena para informan harus bisa beradaptasi untuk pekerjaannya. Penjelasan yang disampaikan oleh Louis sebagai berikut:

“Bekerja di luar negeri adalah pengalaman terbaik yang pernah ada. Bersikaplah terbuka, toleran dan Anda akan menyadari betapa hebat hasilnya ketika budaya yang berbeda, cara yang berbeda untuk melihat hal-hal berkolaborasi bersama. Jangan pernah lupa bahwa pekerjaan bukanlah tentang apa yang Anda lakukan sendiri, tetapi apa yang dilakukan tim secara keseluruhan” (2 juli 2018).

Memiliki rasa yang sudah sangat nyaman dan banyak pengalaman di lingkungan baru, informan Gerald memberikan saran untuk seseorang yang ingin bekerja di Negara lain. Diungkapan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Harus ditanamkan difikiran anda yaitu tidak mengetahui semua, anda akan belajar dari mereka. Serta ini bukan negara anda sehingga tidak dapat bertindak sembarangan. Pastikan Anda dapat beradaptasi sendiri di banyak situasi” (22 Juni 2018).

Meskipun perbedaan pendapat dari ketiga informan ini mengenai awal kedatangannya ke Negara Indonesia namun memiliki kesamaan senang untuk bekerja di kota Jakarta. Selanjutnya yang dialami yaitu munculnya masalah-masalah, seta kebingunan, keterkejutan pada lingkungan baru. Setelah mengetahui perbedaan lingkungan yang ada para pekerja asal Negara Perancis mulai mencari dan menemukan solusi dengan penyesuaian diri, dimulai pada sifat keterbukaan untuk menerima budaya baru, mencoba mengetahui kebudayaan Indonesia. Kemudian merasakan kenyamanan pada lingkungan yang ada, senang dengan makanan khas Indonesia, menggukan sedikit bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

1. **Jenis - Jenis Gegar Budaya yang dialami warga Negara Perancis di Indonesia**
   1. **Ketertiban**

Jenis – jenis gegar budayayang di rasakan oleh warga Negara Perancis yang bekerja di Jakarta bervariasi. Ketika pertama kali memikirkan tentang Jakarta adalah kota yang penuh dengan banyak masyarakat, sehingga harus berhati-hati. Hal tersebut dikatakan oleh narasumber yang bernama Gerald yang telah di wawancara di Kantor Vinci menyampaikan bahwa:

“Stereotype tentang Jakarta adalah banyak warga, harus hati-hati di beberapa tempat yang berbahaya, juga banyak pusat perbelanjaan untuk menemukan apapun yang Anda inginkan” (22 Juni 2018).

Dari ungkapan wawancara yang disampaikan oleh Gerald tersebut terlihat bahwa Gerald mengalami keterkejutan sehingga merasakan kecemasan yang diketahuinya dari pengalamannya sendiri. Dengan diperjelas oleh Gerald dalam wawancara yang ditanyakan mengenai keterkejutannya yang di rasakan ketika pertama kali pindah ke Jakarta diungkapkan sebagai berikut:

“Tidak terlalu takut karena saya tahu Jakarta merupakan ibu kota Indonesia, jadi banyak warga penduduk Indonesia di Jakarta. Satu-satunya ketakutan saya adalah cara orang mengemudi kendaraannya dan mengenai polusi udara” (22 Juni 2018).

Kecemasan yang terlihat dari ungkapan yang dikatakan bahwa setelah menetap dan mengetahui kota Jakarta dirinya meraskan takut pada cara pengemudi mengendarai mobil dan motor, dan ini merupakan kategori pada kondisi ketertiban/peraturan.

* 1. **Cuaca**

Serta mengenai polusi udara yang dilihat olehnya sehingga membuat dirinya takut berdampak tidak baik pada tubuhnya karena polusi udara, hal ini merupakan kategori pada kondisi cuaca. Adapun ungkapan yang tidak berbeda bahwa Jakarta merupakan kota yang penuh dan kota yang sangat sibuk. Ungkapan tersebut disampaikan oleh El Mehdi dalam wawancara yang telah dilaksanakan di kantor Vinci sebagai berikut:

“Saya merasa seperti kota ini penuh sesak dan sangat sibuk, cuaca buruk, hujan dan beberapa jalan di dekat bandara banjir” (29 Juni 2018).

Ungkapan tersebut menandakan bahwa adanya perasaan kaget dengan kondisi kota yang telah dilihat dan dialaminnya secara nyata. ketika El Mehdi sampai di Jakarta yang terjadi hujan atau cuaca yang buruk dan jalanan yang ada banjir. Ini merupakan kategori pada kondisi cuaca. Sehingga menimbulkan pandanggan buruk terhadap lingkungan barunya. Informan Gerald juga mengatakan dalam wawancara bahwa merasa bermasalah dengan cuaca sehingga khawatir dengan kondisi kesehatannya. Pernyataan tersebut adalah ungkapan yang dikatakan oleh Gerald, sebagai berikut:

“Kondisi saya tidak masalah hanya cuaca yang terkadang membuat saya mudah terkena flu” (22 Juni 2018).

Pernyataan tersebut di ungkapankan Gerald karena cuaca yang dirasakan olehnya sangat berbeda dengan Negara asalnya. Dengan ungkapannya yang mengatakan:

“Cuaca di Jakarta berbeda dengan Perancis, dan terkadang sedikit aneh di jakartakarena terkandang panas namun berakhir hujan besar” (22 Juni 2018).

Perbedaan cuaca yang menjadikannya khawatir dengan kondisi kesehatannya.

* 1. **Makanan**

Sedangkan informan Louis menjelaskan bahwa ada kekhawatiran terhadap makanan ketika pertama kali datang ke Jakarta, didapatkanya dari pengalamannya yang pernah bermasalah dengan makanan di Negara lain. pernyataannya ada pada wawancara yang dilaksanakan di kantor Vinci, dengan ungkapannya yaitu:

“Saya agak khawatir tentang jenis makanan tetapi Jakarta kebetulan menjadi kota di mana segala sesuatu dapat ditemukan dengan mudah” (2 Juli 2018).

Kekhawatiran tersebut termaksud dalam kategori kondisi makanan. Meskipun pada akhirnya hal tersebut tidak menjadi masalah dan hanya sebuah kekhawatiran. Informan Gerald juga mengatakan bahwa pernah mengalami sakit karena makanan yang pernah dicobanya, sebelumnya yang tidak pernah merasakan makanan pedas. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Membuat saya kaget karena banyak makanan yang pedas. Saya pernah sakit hanya satu kali karena makanan Indonesia tapi setelah 3 hari semua baik-baik saja”(22 juni 2018).

Mengalami sakit akibat dari makanan yang pedas yang berasal dari sambal khas Indonesia atau tanaman cabai. Karena orang perancis tidak biasa untuk memakan makanan yang pedas sehingga berefek ketika mereka mencobanya. Gerald mengatakan bahwa dinegaranya tidak ada makanan pedas. Hal ini masuk kebagian kategori kondisi makanan. Tidak hanya keterkejutan serta mengalami sakit karena makanan dilingkungan barunya.

Dalam wawancara Gerald juga membandingkan Negara asalnya Perancis dengan lingkungan barunya yaitu Jakarta. Perbandingan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Pertama mengenai bahasa, cuaca, cara kerja, adapun mengenai aturan ketika Anda mengemudi, perbedaan pengemudi di Perancis ada di sebelah kiri. Serta dengan unsur dasar makanan misalnya bagi orang Perancis adalah pasta atau kentang namun di Jakarta adalah nasi” (22 Juni 2018)

Membandingkan Negara asalnya Perancis dengan lingkungan baru yang sedang ditempat tinggalkan dengan perbandingan makanan, peraturan dari sisi positif dan negatif. Dalam ucapannya tersebut Gerald merasa bahwa peraturan di Jakarta dalam hal lalu lintas serta banyaknya para pedagang yang berjualan di pinggir jalan sangat berbeda dengan Negara asalnya. Tidak hanya Gerald, dalam wawancara yang ditanyakan di kantor Vinci Louis mengatakan bahwa membandingkan Negara asalnya adalah reaksi yang wajar. ungkapan lengkapnya dalam wawancara seperti berikut:

“Ini adalah reaksi normal dari setiap orang baru yang datang ke luar negeri. Anda cenderung membandingkan dan memperhatikan apa yang ada, untuk anda, lebih baik di negara anda sebelumnya” (2 Juli 2018).

Selalu membandingkan kultur asalnya, mengidolakan kultur asalnya secara berlebihan setelah berada dilingungab barunya. Hal tersebut akan mengakibatkan rasa rindu pada kampung halamannya. Pertanyaan peneliti pada wawancara mengenai kerinduan rumah atau lingkungan lama yang atau disebut *Homesick* dirasakan pada dua informan. Pernyataan tersebut di ucapkan oleh El Mehdi sebagai berikut:

“YA, tetapi sudah berkurang dari sebelumnya ketika saya mulai bekerja luar negeri” (29 Juni 2018).

El Mehdi mengatakan bahwa merasakan kerinduan pada kampung halamannya namun sudah berkurang saat ini. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Louis bahwa:

“Saya merindukan keluarga dan kerabat saya. Ini adalah ketika Anda jauh untuk sementara waktu” (2 juli 2018).

Kerinduan pada kampung halaman tidak membuat mereka merasa harus kembali ke Negara asalnya dan berhenti bekerja. Mereka memiliki solusi dengan menghubungi keluarga pada waktu dan cara yang berbeda- beda dalam wawancara yang diberikan kepada 3 informan. Gerald berpendapat bahwa:

“Saya selalu berkomunikasi dengan keluarga saya setiap hari terutama dengan bapak saya, untuk membuat mereka tidak khawatir dengan keaadaan saya disini” (22 Juni 2018).

Ungkapan yang dikatakan oleh Gerald menandakan hubungan yang terlihat sangat dekat pada keluarganya. Serupa namun berbeda cara dengan ungkapan yang dikatakan oleh Louis bahwa:

“Saya memiliki percakapan skype mingguan dengan orang tua saya pada hari Minggu, dan saya bertukar melalui aplikasi pesan instan dengan kerabat saya yang lain” (2 Juli 2018).

Dibantu dengan kecanggihan teknologi yaitu beberapa aplikasi yang bisa saling berhubungan. Meskipun memiliki perbedaan waktu dan jarak mereka selalu memberikan kabar agar keluarga tidak merasa khawatir dengan keadaan mereka di lingkungan barunya. Infroman ketiga El Mehdi dalam wawancara juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya berbicara dengan keluarga saya seminggu sekali, saya biasanya menggunakan panggilan video sehingga kami dapat saling melihat satu sama lain, dan saya menggunakan WhatsApp atau aplikasi lain untuk komunikasi sehari-hari” (29 Juni 2018).

* 1. **Bahasa**

Pengalaman yang dialami pada ketiga informan dari gegar budaya pada lingkungan barunya dengan perbedaan yang banyak, adapun kendala bahasa untuk berkomunikasi dengan para pekerja. Diungkapkan oleh informan Gerald, meskipun para pekerja bagunan memiliki kepala atau ketua yang bertanggung jawab dengan mereka terkadang orang tersebut tidak mampu berkomunikasi yang jelas. Dalam kutipannya menjelaskan sebagai berikut:

“Sangat Sering sulit berkomunikasi, terutama pada pekerja lapangan hampir setiap hari. Ketika dikantor sebagian besar orang-orang lokal berbicara bahasa Inggris tetapi di lapangan para pekerja atau pekerja bagunan bahkan beberapa *leader* mereka tidak dapat menjelaskan hal-hal dengan lengkap dalam bahasa Inggris atau bahkan ketika saya berbicara mereka mengatakan “iya” tetapi ternyata mereka hanya mengerti 40%. Karena saya melihat dari hasil kerja yang mereka lakukan”(22 Juni 2018)

Pada saat berkomunikasi informan Gerald merasakan kesulitan saat mendengarkan penjelasan dari pekerja. Ini merupakan kategori pada kondisi bahasa. Kesalahan yang sering terjadi yaitu pada bahasa juga disampaikan oleh informan El Mehdi, dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Tidak mudah. Karena mereka mengatakan mengerti tetapi kenyataannya tidak mengerti” (29 juni 2018)

Tidak mudah dalam berkomunikasi pada para pekerja sehingga mereka menjawab paham dan ternyata tidak paham. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi. Adapun kendala bahasa yang menjadi masalah disampaikan oleh informan Louis sebagai berikut:

“Kesalahan selama komunikasi akan lebih pada kata-kata daripada makna keseluruhan. Beberapa kata, langsung diterjemahkan dari bahasa Perancis bisa jadi tidak pantas untuk budaya asing” (2 Juli 2018)

Penggunaan kata-kata yang salah dan memberikan makna yang berbeda yang disampaikan oleh Louis. Bahasa merupakan verbal dan mencerminan kebudayaan yang dimiliki. Sehingga perbedaan budaya mempunyai beberapa kata yang memberikan makna yang berbeda. serta pendapat lain dari informan Louis bahwa ada cara yang dilakukan agar komunikasi berjalan lancar yaitu dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ketika komunikasi tidak baik, saya akan selalu mencoba merumuskan kembali kalimat tersebut dengan menggunakan kata-kata dasar. Jika tidak berhasil, saya akan mencoba menggunakan google *translate*” (2 juli 2018)

Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi pelengkap bahasa verbal. Di ungkapkan oleh informan El Mehdi yaitu sebagai berikut:

“Menggunakan bahasa tubuh” (29 juni 2018)

Ketika berkomunikasi kurang paham informan Mehdi menjelaskan dengan menggunakan bahasa tubuh atau gerakan yang membantu pengertian untuk para pekerja. Masih dalam kategori pada kondisi bahasa, serupa dengan yang dikatakan oleh informan ketiga Louis yang menjelaskan bahwa beberapa pekerja mengerti dengan beberapa pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris sehingga dengan menambahkan gerakan akan mampu menyampaikan maksud yang dituju. Berikut kutipan wawancara dirinya:

“Memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris. Kemudian mudah untuk berkomunikasi sambil bergerak” (2 juli 2018)

Informan Gerald berpendapat bahwa ketika bahasa verbal yang dilakukannya kurang dimengerti oleh para pekerja maka solusi yang dilakukan yaitu memberikan contoh langsung atau member contoh gambar. Dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya perlu menunjukkan dengan memberikan contoh gambar, dengan bahasa tubuh atau menjelaskan dengan menggunakan beberapa kata Bahasa Indonesia dicampur dengan beberapa kata-kata bahasa Inggris tetapi berjalannya waktu mereka mengerti maksud dan tujuan saya”

Menurut Ridwan (2016:199) gegar budaya (*culture shock*) adalah kondisi ketika terjadi goncangan jiwa atau mental seseorang atau sekelompok orang akibat belum adanya kesanggupan atau kesiapan untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda jauh dengan kebudayaannya dan datang secara tiba-tiba. Perubahan yang secara tiba-tiba, menyebabkan seseorang tertekan, putus asa, bahkan merasa tidak berdaya untuk keluar atau mengikuti perubaaannya. Gegar budaya bukan hanya identik dengan fenomena seseorang memasuki budaya baru, tetapi juga ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru yang merujuk kepada agama baru, pendidikan baru, lingkungan kerja baru, keluarga besar baru (dalam suami istri). Gegar budaya yang dialami pekerja asal negara Perancis ketika harus berpindah kerja ke Negara Indonesia di kota Jakarta. Bekerja dan tinggal di lingkungan baru dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda dari perbedaan bahasa, makanan, musim/cuaca, kebudayaan dan sikap. Tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan banyaknya perbedaan yang ada. Hal tersebut yang terjadi pada pekerja asal Negara Perancis. Kondisi yang tidak baik dirasakan pada pekerja asal Negara Perancis saat merasakan kesulitan dalam berkomunikasi pada pekerja lokal yang tidak dimengerti. Mengenai kebudayaan yang berbeda, beberapa sikap yang berbeda mengakibatkan kebingungan, makanan dan dengan keamanan lingkungan baru, dengan cuaca, peraturan lalu lintas, dan sebagainya.

1. **Proses Tahapan Gegar Budaya pada warga Negara Perancis**

Meskipun ada banyak variasi dari bagaimana orang memberikan tanggapan terhadap gegar budaya dan jumlah waktu yang dibutuhkan dalam menyesuaikan diri. Seseorang biasanya melewati empat tahapan gegar budaya*.* Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai kurva berbentuk "U". Sehingga disebut u-curve. Kurva-U menggambarkan keoptimisan dan kebahagiaan terhadap budaya tuan rumah, level adaptasi, dan berikutnya masa penyembuhan (Samovar et al, 2017:477). Berikut gambar dan penjelasannya:

1. Fase Kegembiraan

Tahapan atau fase tersebut diawali dengan fase kegembiraan atau tahap *Honeymoon*. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euforia* sebagai antisipasi individu ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Dibuktikan dari ketiga informan asal Negara Perancis yang datang ke Negara Indonesia untuk bekerja di Jakarta. Mereka merasakan harapan akan lingkungan barunya ketika pertama kali datang, seperti mengatakan bahwa Negara Indonesia yang banyak budaya, di kota Jakarta yang menjadi ibu kota Indonesia yang besar dan banyak masyarakat yang menetap untuk bekerja dari kebudayaan berbeda, kota yang sibuk dengan kantor-kantor yang banyak di Jakarta, kota yang bersih. Dari observasi yang peneliti lakukan terlihat perasaan senang ketika menjelaskan pertama kali datang ke lingkungan barunya.

1. Fase Kekecewaan

Tahap kedua adalah Fase Kekecewaan. Dirasakan ketika menyadari kenyataan bahwa berada dilingkungan yang berbeda. Serta masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi, kesulitan bahasa, tempat tinggal yang kualitasnya buruk, transportasi yang sesak, pusat perbelanjaan yang berbeda, dan sebagainya. Hal ini dirasakan oleh pekerja asal Perancis yang bekerja dijakarta ketika sulit untuk berkomunikasi dengan bahasa. Karena ketiga informan pekerjaannya di bidang kontraktor, yaitu pembangunan mereka bekerja dengan berhadapan langsung pada pekerja pribumi. Dari ketiga informan yang paling merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan para buruh bangunan adalah informan Gerald yang berprofesi sebagai manajer bagian lapangan, sehingga dirinya harus harus memantau setiap hari pekerjaan yang dilakukan oleh buruh bangunan dan membuatnya merasa lelah ketika komunikasi tidak berjalan lancar. Disampaikan olehnya bahwa mereka menjawab mengerti tetapi kenyataannya tidak mengerti. Serupa dengan pendapat informan Mehdi mengenai kesulitannya dalam komunikasi bahasa.

Fase ini kadang ditandai oleh rasa kaget, kecewa, bingung dan ketidakpuasan. Hal ini adalah periode krisis dalam gegar budaya. Orang- orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan rasa frustasi membuat mudah tersinggung, memiliki sifat bermusuhan, mudah marah, tidak sabar, dan bahkan tidak mampu. Dalam kasus ekstrem, perasaan tidak nyaman tersebut akan menjadi perasaan benci terhadap segala sesuatu yang asing. Bagi pekerja asal Perancis banyak hal yang berbeda dari kebudayaannya, hal tersebut yang membuat mereka merasa bingung. Seperti dengan keadaan lalu lintas di Jakarta, kondisi cuaca atau musim yang berbeda, dapat diketahui bahwa musim di Negara Perancis terdapat empat musim sehingga cuaca yang di Jakarta tepatnya ketika hujan yang dikatakan aneh karena setelah panas hujan lebat. Adapun sikap bekerja buruh bangunan yang kurang tepat waktu, pakaian bekerja. Selanjutnya mengenai makanan serta peraturan pada pedagan makanan yang berada di pinggir jalan trotoar.

1. Fase Awal Resolusi

Fase ketiga dimana seseorang mulai memahami mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, seseorang secara bertahap akan membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menagani budaya baru. Menurut para pekerja asing asal Perancis, pada fase ini mereka menemukan cara dan solusi atas masalah-masalah yang ada mengenai perbedaan budaya. Ditandai mempelajari bahasa sehari-hari yang mudah digunakan dan dimengerti. Para pekerja lebih berani menjelaskan dengan bahasa mereka. Para pekerja bagunan mengerti dan mulai tepat waktu sehingga kesalahan-kesalahan yang sebelumnya terjadi bisa diatasi. Peristiwa dan Orang-orang dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tingkat stres tidak banyak. Karena sikap saling menghargai dari perbedaan budaya yang membuat para pekerja asal Negara perancis mulai di tahap memahami lingkungan sekitar, ingin mengetahui mengenai budaya yang ada, mencoba makanan khas dari Indonesia, belajar menggunakan bahasa Indonesia.

1. Fase Berfungsi dengan Efektif

Fase terakhir ini berada pada puncak kanan dari kurva-U. seseorang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain. Pada tahap ini para pekerja asal Perancis muncul sikap santai dan lebih mampu untuk memahami orang lain dan menerima keadaan budaya sekitar. Kemudian mulai merasakan kenyamanan dengan orang-orang sekitar lingkungannya dalam budaya yang berbeda.

Pada tahap ini orang merasa nyaman dalam budaya baru dan mampu bekerja dengan baik. tidak hanya merasakan kenyamanan terhadap lingkungan melainkan kenyamanan di tempat tinggalnya, kenyamanan dengan makanan dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh ketiga informan asal Perancis bahwa di Jakarta sangat mudah dalam mencari makanan dari Negara asalnya, banyak restoran yang menyediakan makanan Perancis serta toko roti Perancis. Tidak hanya bahagia dengan makanan asal negaranya, mereka juga banyak menyukai makanan khas Indonesia yang ada di Jakarta, seperti nasi goreng, sop, sate, rendang, iga sop. Kesukaannya terhadap makanan Indonesia menandakan juga bahwa mereka sudah sangat nyaman dengan lingkungan barunya.

1. **Jenis Gegar Budaya yang di alami pada warga Negara Perancis**
2. Kategori Bahasa

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan moral. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan pedoman untuk melihat realitas sosial. Ridwan (2016:119) menyatakan bahwa bahasa adalah ‘verbal”. Bahasa merupakan cerminan dari budaya, yakni isi budaya dan natur budaya. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang nonverbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan penganti ungkapan verbal. Dalam hal ini pekerja asal Negara Perancis merasakan permasalah yang ada yaitu pada bahasa. Pekerja asing ini tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dan pekerja buruh bangunan tidak bisa menggunakan bahasa inggris. Sehingga keinginan dari pekerja Perancis yaitu kepala yang bertanggung jawab membawa pekerja bagunan dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa inggris, namun kenyataannya tidak sesuai dan mengakibatkan banyak kesalapahaman.

Kesalapahaman karena bahasa yang tidak dimengerti mengakibatkan pekerjaan yang lambat, sehingga para pekerja asal Negara perancis mencari solusi yaitu mencampur bahasa Indonesia yang umum dengan bahasa inggris sebaliknya pada para pekerja buruh bangunan juga menggunakan bahasa nonverbal dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ridwan (2016:156) bahwa Bahasa verbal ataupun nonverbal merupakan bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya.

Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol menjadikannya sebagai makhluk yang unik, yang membedakannya dari makhluk hidup lainya. Bagi para pekerja asal Perancis sudah mengetahui apabila para pekerja buruh bangunan yang tidak mengerti maksud mereka, solusi yang dilakukan yaitu dengan bahasa tubuh, menunjuk, menjelaskan dengan gambar dan turun langsung menjelaskan lebih maksimal untuk benar-benar dimengerti. Dan menghasikan kepuasan pada pekerja asal Perancis.

1. Kategori Makanan

Faktor makanan juga menjadi penyebab terjadinya gegar budayakarena disetiap Negara memiliki ciri khas mengenai makanan, seperti contohnya Negara Perancis yang terkenal dengan makanan keju, roti, pasta. Sedangkan Negara Indonesia memiliki banyak makanan dengan berbagai macam rasa. Salah satunya makanan Indonesia terkenal dengan makanan pedas. Permasalahan dengan makanan pada warga Negara perancis adalah mereka tidak bisa memakan pedas, ungkapan tersebut dikatakan oleh informan Louis, dan informan Gerald menyatakan bahwa dirinya sempat sakit akibat makanan yang pedas. Serta Gerald mengatakan bahwa perbedaan dari makanan utama di Indonesia dan Perancis adalah nasi dan makanan dari Perancis yaitu kentang atau pasta.

Ketiga informan berpendapat menyukai makanan Indonesia, seperti Nasi goreng, sate, sop, rendang, sop iga. Dari ketiga informan teersebut satu diantaranya yaitu Meidi menyukai pedas tetapi tidak dengam memakan sambal. Karena di Negara Perancis rasa pedas yang ada berasal dari krim atau bubuk paprika dan minyak yang dicampur dengan cabai yang tidak sepedas di Indonesia. Adapun hal yang membuat pekerja asal Perancis terkejut dengan banyaknya makanan yang dijual di perbatasan jalan, di negaranya hal tersebut tidak akan ada karena untuk membuat usaha perlu izin dari gubernur.

1. Kategori Cuaca/Musim

Gegar budayayang dialami selain dengan bahasa, makanan yaitu terikait masalah perbedaan musim atau cuaca. Faktor geografis atau perbedaan letak wilayah menjadi penyebab terjadinya perbedaan cuaca atau musim (Ridwan, 2016:210). Para pekerja asal Negara perancis ketika pertama kali mejekjakan kakinya di ibu kota Jakarta merasakan perbedaan dari udara yang terlalu banyak polusi. Cuaca yang tidak menentu, seperti hujan yang turun sangatlah besar, hal tersebut sangatlah berbeda dengan Negara asalnya Perancis yang memiliki 4 musim.

Meidi mengatakan bahwa cuaca yang buruk dan ketika hujan turun mengakibatkan banjir. Dirinya kaget dengan keadaan tersebut. Gerald juga mengatakan bahwa cuaca yang aneh karena ketika siang hari sangatlah panas terik dan sore hari turun hujan.

1. Kategori Peraturan Lalu Lintas/ ketertiban

Jakarta merupakan ibu kota Negara Indonesia, Sehingga banyaknya penduduk dan aktivitas di Jakarta menyebabkan banyaknya kendaraan motor dan mobil. Gerald mengatakan bahwa tekejut dengan cara mengemudi kendaraan motor dan mobil, juga dengan banyaknya kendaraan yang ada di Jakarta. Para pekerja Perancis melihat langsung keadaan lalu lintas yang macet dan membuat mereka merasa kaget dengan kondisi pada lalu lintas. Keanehan yang dirasakan dengan lalu lintas di Jakarta yang mengakibatkan para pekerja asal perancis membandingan dengan negaranya.

1. **Reaksi Gegar Budaya yang dialami oleh para pekerja warga Negara Perancis**

Samovar et al (2017:476) menyampaikan bahwa Reaksi Gegar Budaya yang dirasakan setiap individu bervariasi dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Menurut gegar budaya dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah. Paling tidak, gegar budaya dapat menyebabkan anda merasa putus asa, lelah dan tidak nyaman. Bagi para pekerja asal perancis mereka mengalami reaksi gegar budaya. Reaksi tersebut dialami dengan waktu yang berbeda dan gejala yang berbeda. seperti mengalami rasa lelah, ketidaknyaman akibat dari perbedaan budaya dan berada dilingkungan yang sangat berbeda dari Negara asalnya dirasakan oleh pekerja asing asal Negara Perancis.

Samovar et al (2017:476-477) juga menjelaskan bahwa reaksi yang mungkin dialami ketika menyesuaikan diri pada budaya yang baru yaitu dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Reaksi Gegar Budaya | Dialami oleh warga Negara Perancis |
| Permusuhan terhadap lingkungan baru | √ |
| Perasaan disorientasi | x |
| Perasaan tertolak | x |
| Sakit perut dan sakit kepala | √ |
| Rindu kampung halaman | √ |
| Merindukan teman dan keluarga | √ |
| Perasaan kehilangan status dan pengaruh | x |
| Menyendiri | x |
| Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif | √ |

**Reaksi yang dialami oleh pekerja asal Negara Perancis**

Berdasarkan Tabel tersebut bahwa ada 9 reaksi yang dikatakan oleh Samovar, reaksi pada seseorang yang mengalami gegar budaya. Bagi Para pekerja asal Negara Perancis, Reaksi yang dialaminya mulai dari masalah yang dirasakan saat bekerja dengan pekerja lokal Indonesia membuat pekerja asing Negara Perancis membandingkan negaranya dengan lingkungan baru di Jakarta Indonesia. Hal ini bisa dikatakan bahwa mereka mengalami reaksi permusuhan terhadap lingkungan baru dengan membandingakan Negara asalnya Perancis dengan Negara Indonesia.

Reaksi kedua yaitu perasaan disorientasi, perasaan ini bisa dikatakan ganguan kesadaran atau trauma, hal ini tidak dirasakan oleh para pekerja asal Negara perancis. Karena mereka dikirim dari perusahaannya untuk menyelesaikan proyek yang sedang berjalan di Indonesia, tidak mungkin perusahaan mengirimkan pekerjanya yang mengalami ganguan kesadaran. Serta perusahaan juga memilih orang-orang yang dikirimnya dengan kondisi dan kemampuan yang baik.

Dalam reaksi gegar budaya dengan mengalami perasaan tertolak yaitu merasa tidak dihargai dan dicampakan oleh pekerja pribumi, tidak dialami oleh warga Negara Perancis. Karena dalam hal ini para pekerja asal Perancis yang datang ke Jakarta adalah orang-orang yang dipercayai perusahaan dengan jabatan sebagai manajer, sehingga tingkat tanggung jawab terhadap perkerjaan tinggi. Serta para pekerja yang dibawahnya akan selalu mendengarkan perintah yang diberinya.

Kekhawatiran terhadap makanan yang ada dilingkungan barunya karena pernah mengalami sakit akibat makanan adalah reaksi yang diungkapkan oleh informan pekerja asal Negara Perancis. Reaksi ini termaksud kedalam reaksi sakit. Karena para pekerja asal Perancis mengalami sakit perut akibat dari makanan dan sakit flu akibat dari keadaan cuaca.

Kemudian reaksi rindu dengan kampung halaman atau *homesick*, kerinduan terhadap keluarga serta teman-teman yang ada dilingkungan asal negaranya diakibatkan dari kebingungan terhadap lingkungan barunya. Adapun khawatir terhadap cuaca yang dirasakan oleh para pekerja asal Perancis berbeda dan aneh karena hujan dan panas serta ketika hujan air yang turun sangat banyak. Dalam hal ini, cuaca yang buruk yang membuat rindu dengan keadaan cuaca lingkungan di Negara asalnya Perancis. Kemudian jarak yang jauh dan tidak dapat bertatap muka secara langsung mengakibatkan kerinduan akan keluarga dan teman-teman.

Perasaan kehilangan status dan perngaruh tidak dialami oleh warga Negara perancis karena mereka memiliki pengalaman bekerja di Negara Negara lainnya sehingga dalam hal tersebut tidak dijadikan masalah oleh pekerja asal Perancis. Tujuan mereka datang hanya untuk bekerja.

Selanjutnya reaksi yang dialami dengan menyendiri, hal ini sangat tidak dirasakan oleh para pekerja asal Perancis. Mereka bekerja sehingga dalam hal usia dan kematangan berfikir sudah stabil. Dengan bertemu banyak orang dengan kebudayaan yang berbeda membuat para pekerja asal perancis tidak merasakan kesepian. Serta para pekerja asal Perancis ini sudah memiliki pasangan, sehingga tidak mungkin untuk menyendiri karena lingkungan yang berbeda.

Pada reaksi yang terakhir yaitu Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif, ini bisa dikatakan bahwa perasaan sensitif dengan hal memiliki perasaan yang besar dengan kepedulian. Para pekerja asal perancis mengatakan bahwa terkadang adanya kesalahan komunikasi karena bahasa yang tidak dimengerti. Serta rasa yang kurang berani bertanya untuk pekerjaan yang di perintahkan.

Ketika seseorang mengalami gegar budaya, hal ini dapat menjadi suatu hal baik ataupun buruk tergantung individu memperlakukannya, karena reaksi terhadap gegar budaya pada masing-masing individu berbeda. Hal baik akan terjadi jika pekerja asal Perancis bisa dengan cepat menyesuaikan diri di lingkungan baru dan berbaur namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka gegar budaya bisa mempengaruhi keadaan fisik maupun psikis. Pada ketiga informan penelitian ini, mereka memiliki perbedaan waktu dalam menyesuaikan diri tetapi tidak lebih dari 3 bulan, hal tersebut beralasan karena mereka sudah diruang lingkup bekerja dan memiliki pengalaman sebelumnya.

Informan pertama Gerald merasakan 3 bulan untuk menyesuaikan diri, lebih lama satu bulan dari informan Louis dan Mehdi yang hanya 2 bulan sudah bisa menerima kebudayaan baru dan merasa nyaman. Hal tersebut karena Gerald lebih banyak berkomunikasi langsung dengan pekerja bangunan yang kurang mengerti bahasa inggris dan dirinya tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar. Serta dirinya harus berada dan mengontrol pekerjaan di lapangan atau proyek untuk mengecek keadaan di proyek.

Louis merasakan 2 bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru karena dirinya sudah bekerja di Malaysia sejak tahun 2011 dan Louis menikah dengan wanita asia yang berasal dari philipina, hal tersebut juga memudahkannya dalam beradaptasi pada lingkungan Jakarta yang memiliki kemiripan penduduknya dengan Negara Malaysia dan Philipina. Pada informan Meidi yang merasakan 2 bulan adaptasi dirinya memiliki pengalaman yang banyak dengan bekerja sebelumnya di Negara Kamboja. Sehingga membuatnya cepat beradaptasi.

1. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya mengenai bentuk- bentuk gegar budaya yang dialami pekerja asal Negara Perancis di kota Jakarta dan Tahapan gegar budaya yang mereka alami, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Empat tahap yang dialami oleh Pekerja asal Negara Perancis yaitu Fase *honeymoon*, Fase kekecewaan, Fase awal resolusi dan Fase berfungsi dengan efektif. Dengan memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada setiap informan, dari kedatangannya ke lingkungan baru dengan rasa senang, bangga dan dirasakan di minggu awal-awal. Selanjutnya mulai merasakan banyak kesulitan beradaptasi dari bahasa, cuaca, kebudayaan, sikap dan sebagainya. Kemudian setelah merasakan beberapa masalah yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dan menerima lingkungan barunya, tahap ketiga yang dirasakan yaitu menemukan solusi dari masalah yang terjadi dengan menyesuaikan diri, mengenal budaya Indonesia, adanya sikap keterbukaan dan keinginan bersosialisasi. Tahap terakhir yaitu ditandai dengan adanya kenyamanan dengan perbedaan yang ada di lingkungan baru, senang dan para pekerja asing Negara Perancis belajar sedikit menggunakan bahasa Indonesia seperti percakapan sehari-hari.
2. Pekerja asing asal Negara Perancis yang mengalami reaksi fenomena gegar budaya yaitu seperti lelah, sakit, khawatir, bingung, kecewa, rindu keluarga dan teman dikampung halamannya.
3. Kejadian gegar budaya yang dialami para pekerja asal Negara Perancis yaitu beberapa jenis gegar budaya berdasarkan kategori, seperti berikut:
4. Kategori Bahasa

Dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, para pekerja asal Negara perancis mengalami hambatan dari bahasa. Kesulitan untuk memahami membuat para pekerja asal Perancis mengeluh dengan masalah ini.

1. Kategori Cuaca

Negara Indonesia dan Negara Perancis memiliki perbedaan musim, di ketahui bahwa Negara Perancis memiliki 4 musim. Karena hal ini para pekerja asal Perancis yang bekerja di Jakarta merasakan keanehan pada cuaca. Seperti turun hujan yang mengakibatkan banjir dan cuaca yang panas terik disiang hari namun berakhir hujan lebat.

1. Kategori Sikap

Sikap mencerminkan kepribadian seseorang. Dalam hal ini para pekerja asal Negara Perancis merasakan adanya kekecewaan dengan cara kerja yang dilakukan oleh pekerja bagunan dalam hal kedisiplinan waktu.

1. Kategori ketertiban

Peraturan yang dibuat oleh pemerintah di setiap Negara ataupun daerah harus dilaksanakan oleh para penduduknya. Dalam hal ini pekerja asal Negara Perancis merasakan keanehan dengan ketertiban lalu lintas, seperti saat keadaan lalu lintas yang macet, cara pengemudi mengendarai kendaraan, adanya pedagan di pinggir jalan perbatasan lalu lintas.

1. Daftar Pustaka.

Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.

Effendy, O. U. (2007). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Cetakan Kesembilanbelas . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Creswell, J.W. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan

Mixed.Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Liliweri, A. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LKIS.

Moleong, L. J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2014). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Cetakan Ke 18). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D et al. (2017). Membongkar Budaya Komunikasi (Cetakan Pertama). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, R. &. (2006). Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, R. &. (2014). Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya (Cetakan keempatbelas). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. (2013). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.

Newman, W. L. (2015). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: PT. Indeks.

Pujileksono, S. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.

Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung: Pustaka Setia.

Ruslan, R. (2016). Manajemen Public Relations & Media komunikasi: Konsepsi Aplikasi Edisi Revisi . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samovar, L.A et al. (2017). Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.

Sihabudin, A. (2017). Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi (Cetakan ke 45). Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto, S. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar (Cetakan ke 45). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

ARTIKEL JURNAL

Henny, Z. R. I. (2011). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.9 No.1.

Juariyah. (2012). Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.10 No.3.

Kholil, S. M. S. (2017). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No.2.

Rahmadhani, F. (2015). Adaptation Of Foreign Teacher In The Process Of Learning In Darma Yudha Highschool Pekanbaru. Jurnal Ilmu Komunikasi,Vol.2 No.2.

Simatupang, O. L. W (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No.5.

SKRIPSI

Ajeng, R. (2016). Komunikasi Antar Budaya Pada Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kualitatif Peranan Bahasa Dalam Mengatasi Culture Shock Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Korea Selatan Melalui Lembaga Pelatihan Kerja Di Kabupaten Karanganyar). Universitas Sebelas Maret

SUMBER ONLINE

Itdc.co.id. (2017). ITDC tandatangani MoU dengan Vinci Construction untuk bangun Kompleks Sirkuit Jalan Raya Mandalika. Retrieved Juni 1, 2018, from 2017: https://www.itdc.co.id/corporate/news/itdc-tandatangani-mou-dengan-vinci-construction-untuk-bangun-kompleks-sirkuit-jalan-raya-mandalika/

Kemlu.go.id. (2017). Hubungan bilateral Perancis – Indonesia. Retrieved Mei 17, 2018, from 2017: https://www.kemlu.go.id/paris/id/Pages/RI-France.aspx

Nationalgeographic.co.id. (2016). Kemesraan Indonesia dan Perancis. Retrieved Maret 14, 2018, from 2016: http://nationalgeographic.co.id/opini/2016/03/kemesraan-indonesia-dan-prancis

Pikiran-rakyat.com. (2017) Datang ke Indonesia, Prancis Investasi 26 Miliar Dolar AS. Retrieved Mei 20, 2018, from 2017: http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2017/03/29/datang-ke-indonesia-prancis-investasi-26-miliar-dolar-397451

Qureta.com. (2017). Kerjasama Bilateral antara Indonesia dengan Perancis . Retrieved Mei 25, 2018, from 2017: https://www.qureta.com/post/kerjasama-bilateral-antara-indonesia-dengan-prancis

Tirto.id . (2017). Perancis dan Indonesia dalam Lintas Sejarah . Toyota.co.id. (2017). Special Service Campaign . Retrieved Maret 12, 2018, from 2017: https://tirto.id/perancis-dan-indonesia-dalam-lintasan-sejarah-cj8Z

Tribunnews.com. (2017). Data Imigrasi: Sepanjang 2017. Retrieved Maret 23, 2018, from 2017: http://www.tribunnews.com/nasional/2017/07/05/data-imigrasi-sepanjang-2017-warga-china-paling-banyak-masuk-ke-indonesia.

Vinci.com.(2018) business line vinci construction. Retrieved Juni 2, 2018, from 2018: https://www.vinci.com/vinci.nsf/en/item/business-line-vinci-construction.htm